

Penguatan Desa MESRA melalui Integrasi Program Kesehatan, UMKM, Literasi, dan Ekoteologi di Desa Dame Raya

Nurlaila¹, Muzhahiril Haq^{2*}, Muhammad Rizki³, Mutia Amanda⁴, Tasya Afrianti Rambe⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹nurlaila@uinsu.ac.id, ^{2*}muzhahirilhaq@gmail.com, ³mhd.rizki112255@gmail.com, ⁴mutiaamanda370@gmail.com, ⁵tasyaafrianti24@gmail.com

*Email Corresponding Author: muzhahirilhaq@gmail.com

Abstrak

Desa Dame Raya memiliki potensi sosial, ekonomi, keagamaan, dan lingkungan yang perlu diperkuat melalui program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui implementasi program Desa MESRA yang mencakup bidang kesehatan, UMKM, literasi, dan ekoteologi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi bersama masyarakat. Program dilaksanakan melalui edukasi pencegahan stunting yang melibatkan 23 peserta, pendampingan satu pelaku UMKM kopi bubuk melalui pemasaran dan promosi digital, kegiatan literasi bagi sekitar 60 peserta didik, penguatan moderasi beragama melalui rangkaian kegiatan keagamaan dengan sekitar 100 partisipasi masyarakat, serta kegiatan ekoteologi yang melibatkan 8 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi program Desa MESRA mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial keagamaan, dan kepedulian lingkungan. Program ini menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi yang mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa MESRA, pemberdayaan masyarakat, UMKM, moderasi beragama, ekoteologi

Abstract

Dame Raya Village has social, economic, religious, and environmental potentials that need to be strengthened through an integrated community empowerment program. This community service activity aims to strengthen community capacity through the implementation of the MESRA Village program, which covers health, MSMEs, literacy, and ecotheology aspects. The implementation method used a Participatory Action Research (PAR) approach through stages of identifying community potentials and problems, program planning, implementation, and evaluation with the community. The program was carried out through stunting prevention education involving 23 participants, assistance for one coffee powder MSME actor through marketing and digital promotion, literacy activities involving approximately 60 students, strengthening religious moderation through religious activities with around 100 community participations, and ecotheological activities involving 8 participants. The results showed that the integration of the MESRA Village program increased community involvement in health, economic empowerment, education, religious social activities, and environmental awareness. This program represents a collaborative-based community empowerment model that supports sustainable village development.

Keywords: MESRA Village, community empowerment, MSMEs, religious moderation, ecotheology

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa memerlukan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengembangkan potensi lokal. Pendekatan partisipatif dapat memperkuat kapasitas masyarakat, kolaborasi, serta rasa kepemilikan terhadap program sehingga peluang keberlanjutannya lebih besar (Kindon dkk., 2007; Phillips & Pittman, 2015). Dalam konteks pengabdian perguruan tinggi, Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan melalui kolaborasi mahasiswa dan

masyarakat. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mendukung proses tersebut melalui keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Greenwood & Levin, 2007).

Desa Dame Raya memiliki potensi sosial, ekonomi, keagamaan, dan lingkungan yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan terpadu. Pada bidang kesehatan, stunting menjadi perhatian karena dipengaruhi oleh faktor gizi, sosial ekonomi, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lingkungan (Beal dkk., 2018). Pada bidang ekonomi, UMKM masih menghadapi kendala pemasaran dan pemanfaatan teknologi, sehingga digitalisasi dan promosi daring dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat daya saing usaha lokal (Bai dkk., 2021; Ratten, 2021).

Pada bidang pendidikan, literasi anak perlu diperkuat melalui kegiatan membaca, pendampingan belajar, dan penyediaan ruang baca. Dukungan keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap perkembangan literasi anak (Senechal & Young, 2008). Sementara itu, aspek sosial keagamaan dan lingkungan juga penting dalam pembangunan desa. Moderasi beragama mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai (Fahri & Zainuri, 2019), sedangkan ekoteologi menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia (Foltz, 2014; White, 1967).

Berbagai kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan secara parsial. Program Desa MESRA dikembangkan dengan mengintegrasikan bidang kesehatan, UMKM, literasi, moderasi beragama, dan ekoteologi dalam satu rangkaian pengabdian. Kebaruan program terletak pada pendekatan multidimensi yang menghubungkan aspek sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan lingkungan dalam konteks kebutuhan masyarakat Desa Dame Raya.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat Desa Dame Raya melalui implementasi program Desa MESRA berbasis pendekatan partisipatif. Program diharapkan dapat memperluas keterlibatan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 30 Juli–31 Agustus 2026 di Desa Dame Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok keagamaan, pelaku UMKM, kader kesehatan, dan masyarakat sebagai mitra. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Cornish dkk., 2023; Greenwood & Levin, 2007). Pendekatan ini digunakan agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu identifikasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, komunikasi dengan pemerintah desa, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan program Desa MESRA yang mengintegrasikan lima bidang, yaitu kesehatan, UMKM, literasi, moderasi beragama, dan ekoteologi. Program kesehatan difokuskan pada edukasi pencegahan stunting; bidang ekonomi pada pendampingan pemasaran dan promosi digital UMKM; bidang pendidikan pada pembelajaran, pojok baca, dan pendampingan belajar; bidang sosial keagamaan pada aktivitas moderasi beragama; serta bidang lingkungan pada penghijauan dan penataan lingkungan.

Pada tahap implementasi, edukasi pencegahan stunting melibatkan 23 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, kader Posyandu, lansia, dan masyarakat umum. Pendampingan ekonomi dilakukan kepada satu pelaku UMKM kopi bubuk, sedangkan program literasi melibatkan sekitar 60 peserta didik. Kegiatan moderasi beragama mencatat sekitar 100 partisipasi masyarakat, sementara kegiatan ekoteologi melibatkan 8 peserta dalam kegiatan

gotong royong dan penanaman tanaman. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi dan dokumentasi kegiatan untuk menilai keterlibatan masyarakat, kesesuaian pelaksanaan dengan kebutuhan desa, serta keterlaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan capaian dan keterbatasan implementasi Desa MESRA.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Penguatan Kesehatan Masyarakat melalui Pencegahan Stunting

Program kesehatan dalam Desa MESRA dilaksanakan melalui edukasi pencegahan stunting yang terintegrasi dengan kegiatan Posyandu di Desa Dame Raya. Materi mencakup pengertian dan penyebab stunting, pemenuhan gizi seimbang, kebersihan, pemeriksaan kehamilan, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan melibatkan 23 peserta, terdiri atas 5 ibu hamil, 3 ibu menyusui, 2 kader Posyandu, 6 lansia, dan 7 masyarakat umum. Keterlibatan kader Posyandu penting untuk mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan setelah program KKN berakhir, mengingat stunting merupakan masalah multidimensional yang berkaitan dengan gizi, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan (Beal dkk., 2018).



Gambar 1. Edukasi pencegahan stunting bersama masyarakat Desa Dame Raya

Pelaksanaan kegiatan bersifat partisipatif melalui sesi edukasi, diskusi, dan tanya jawab mengenai kesehatan ibu dan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan peserta dan respons terhadap materi yang disampaikan, meskipun keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman masih menjadi kendala. Karena tidak dilakukan pengukuran antropometri, *pretest-posttest*, maupun instrumen kuantitatif, capaian program lebih tepat dinyatakan sebagai terlaksananya edukasi dan partisipasi masyarakat, bukan sebagai penurunan prevalensi stunting atau peningkatan pengetahuan secara terukur. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam penguatan kapasitas lokal (Greenwood & Levin, 2007).

Dalam konteks Desa MESRA, program ini memperkuat layanan kesehatan yang telah tersedia melalui kolaborasi mahasiswa, kader Posyandu, dan masyarakat. Pemanfaatan struktur Posyandu yang sudah berjalan membuka peluang keberlanjutan program karena edukasi kesehatan dapat dilanjutkan oleh kader dan perangkat desa setelah masa KKN selesai.

3.2 Pendampingan UMKM dan Penguatan Ekonomi Lokal

Program pemberdayaan ekonomi dalam Desa MESRA dilaksanakan melalui pendampingan terhadap usaha lokal di Desa Dame Raya. Berdasarkan laporan KKN, kegiatan pemberdayaan UMKM diarahkan pada pengembangan produk, pemasaran, pengemasan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Namun, berdasarkan data pendukung terbaru, pelaksanaan yang terdokumentasi secara khusus melibatkan satu pelaku UMKM kopi bubuk dengan fokus pendampingan pada aspek pemasaran dan promosi digital. Dengan demikian, pembahasan artikel ini difokuskan pada kegiatan yang benar-benar tercatat dalam data terbaru, yaitu penguatan pemasaran dan pemanfaatan media digital pada satu unit usaha kopi bubuk.

Pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung antara mahasiswa KKN dan pelaku usaha untuk mengetahui kondisi pemasaran yang selama ini dijalankan serta kemungkinan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Dalam laporan kegiatan, mahasiswa memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM sebagai bagian dari upaya mendukung peningkatan perekonomian masyarakat Desa Dame Raya. Media sosial ditempatkan sebagai salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam memperluas penyampaian informasi produk kepada calon konsumen. Model pendampingan langsung seperti ini memungkinkan program disesuaikan dengan kebutuhan aktual pelaku usaha, bukan hanya berupa penyampaian materi secara umum.



Gambar 2. Pendampingan pemasaran dan promosi digital UMKM kopi bubuk di Desa Dame Raya

Hasil pendampingan menunjukkan keterlibatan aktif pelaku UMKM dalam diskusi mengenai kendala usaha, pemasaran, dan pemanfaatan media sosial. Meskipun hanya melibatkan satu pelaku UMKM kopi bubuk, pendampingan dapat dilakukan secara lebih terarah sesuai kebutuhan usaha. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan pelaku UMKM tetap menentukan strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi usahanya.

Capaian program berupa terlaksananya pendampingan pemasaran dan promosi digital serta adanya tambahan pengetahuan dan motivasi bagi pelaku usaha. Namun, karena data belum mencakup perkembangan omzet, jumlah konsumen, atau perubahan penjualan, hasil tersebut masih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, tindak lanjut dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menilai dampak program secara lebih terukur.

3.3 Pengembangan Literasi Anak melalui Pendampingan Pendidikan

Program literasi dalam Desa MESRA dilaksanakan untuk memperkuat pendidikan anak di Desa Dame Raya melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, pendampingan belajar, pojok baca, kegiatan membaca, serta edukasi mengenai *bullying*. Program ini melibatkan sekitar 60 anak/siswa di SD Negeri dan Yayasan Al-Fatih, dengan pojok baca pada tiga kelas di SD Negeri serta pendampingan belajar yang diikuti 10 peserta. Mahasiswa KKN terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan pendidikan yang telah berjalan, bukan untuk menggantikan peran guru. Dengan demikian, program literasi memadukan aktivitas formal di sekolah dengan pendampingan informal untuk mendukung minat belajar, kemampuan literasi, dan pembentukan lingkungan belajar yang lebih positif.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran dan literasi anak di Desa Dame Raya

Salah satu bentuk penguatan literasi dilakukan melalui penyediaan pojok baca yang bertujuan mendekatkan bahan bacaan kepada siswa dan membiasakan aktivitas membaca di lingkungan belajar. Fasilitas sederhana ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi dapat dimulai dengan memanfaatkan ruang pendidikan yang telah tersedia.

Program pendidikan juga mencakup sosialisasi *anti-bullying* untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya saling menghargai, menjaga pertemanan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Integrasi literasi dan pendidikan karakter memperluas fungsi program, karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang sehat. Dukungan sekolah dan komunitas penting dalam perkembangan literasi anak karena proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang di lingkungan belajar dan sosial (Senechal & Young, 2008).

Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan sekitar 60 anak/siswa dalam pembelajaran, kegiatan membaca, pojok baca, dan pendampingan belajar. Karena tidak dilakukan tes literasi sebelum dan sesudah kegiatan, program ini tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan membaca secara kuantitatif. Namun, kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat menunjukkan adanya upaya partisipatif untuk memperkuat ekosistem pendidikan lokal, dengan peluang keberlanjutan melalui pojok baca, pendampingan belajar, dan pembiasaan membaca oleh guru, orang tua, serta masyarakat.

3.4 Penguatan Moderasi Beragama melalui Aktivitas Sosial Keagamaan

Program moderasi beragama dalam Desa MESRA dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa KKN dalam aktivitas keagamaan masyarakat, seperti perwitan rutin, mengajar mengaji, kegiatan keagamaan, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Program ini diarahkan untuk memperkuat nilai keislaman, *ukhuwah Islamiyah*, toleransi, sikap saling menghargai, dan kerukunan. Pola keterlibatan tersebut sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor aktif dalam proses tindakan dan refleksi sosial (MacDonald, 2012).

Berdasarkan data tambahan, rangkaian kegiatan tersebut mencatat sekitar 100 partisipasi masyarakat, meliputi perwitan sekitar 30 orang, kegiatan mengaji 15 orang, dan peringatan Maulid Nabi sekitar 45–50 orang. Karena peserta pada tiap kegiatan belum dapat dipastikan sebagai individu yang berbeda, istilah “sekitar 100 partisipasi” lebih tepat digunakan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam forum keagamaan yang telah dikenal masyarakat, sehingga nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dibangun secara lebih kontekstual.



Gambar 4. Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan sosial keagamaan di Desa Dame Raya

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan forum keagamaan yang telah berjalan merupakan strategi yang kontekstual karena menyatu dengan struktur sosial masyarakat. Kehidupan keagamaan juga berkaitan dengan pembentukan etika publik, kewargaan, dan hubungan sosial yang inklusif (Hefner, 2000). Karena itu, moderasi beragama tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga melalui praktik kehidupan bersama yang menekankan penghormatan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan Burhani (2020) bahwa nilai keagamaan dapat berkembang bersama keberagaman dan penghormatan terhadap kelompok yang berbeda (Burhani, 2020). Dalam konteks Desa Dame Raya, prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang menekankan kebersamaan, komunikasi, dan sikap saling menghargai, sehingga forum keagamaan menjadi media yang relevan untuk memperkuat nilai moderasi secara kontekstual.

Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya perwiritan, kegiatan mengaji, dan peringatan Maulid Nabi serta terbangunnya interaksi antara mahasiswa dan masyarakat. Karena tidak digunakan instrumen khusus untuk mengukur perubahan tingkat toleransi atau sikap moderasi, capaian program tidak dinyatakan secara kuantitatif. Program ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan partisipatif yang memanfaatkan ruang sosial keagamaan yang telah ada, dengan masyarakat tetap sebagai aktor utama dan mahasiswa berperan sebagai peserta sekaligus pendamping.

3.5 Implementasi Ekoteologi melalui Penghijauan dan Penataan Lingkungan

Program ekoteologi dalam Desa MESRA mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan tanggung jawab sosial dan keagamaan melalui penghijauan, penataan lingkungan, gotong royong, serta pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam. Mahasiswa dan masyarakat terlibat dalam menyiapkan bibit, tanah, pupuk, membersihkan area, serta melakukan penanaman, termasuk memanfaatkan botol dan wadah bekas sebagai pot. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan Gottlieb (2006) bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan (Gottlieb, 2006). Berdasarkan data pendukung, kegiatan ini melibatkan 8 peserta, yaitu 3 orang dalam gotong royong dan 5 orang dalam penanaman, sehingga meskipun cakupannya masih terbatas, program tetap menunjukkan keterlibatan langsung masyarakat dalam aksi lingkungan.



Gambar 5. Kegiatan penghijauan dan penataan lingkungan berbasis ekoteologi di Desa Dame Raya

Kegiatan penghijauan dalam program ekoteologi diarahkan pada prinsip keberlanjutan melalui penanaman tanaman, pemanfaatan kembali barang bekas, dan gotong royong masyarakat, sejalan dengan pandangan Pretty (2008) mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya dan lingkungan (Pretty, 2008). Hasil kegiatan menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam penghijauan dan pemanfaatan bahan bekas, namun karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, capaian program tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kesadaran ekologis secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil program lebih tepat dinyatakan sebagai terlaksananya aksi lingkungan secara partisipatif yang didukung oleh dokumentasi kegiatan dan keterlibatan masyarakat.

Secara lebih luas, ekoteologi menjadi bagian terakhir yang melengkapi pendekatan multidimensi Desa MESRA. Program kesehatan sebelumnya diarahkan pada pencegahan stunting, yang dalam berbagai kajian dipengaruhi oleh faktor gizi, lingkungan, sosial, dan pelayanan kesehatan yang saling berkaitan (Stewart dkk., 2013; Vaivada dkk., 2020). Pada dimensi ekonomi, pendampingan pemasaran dan pemanfaatan media digital menjadi relevan bagi penguatan kapasitas UMKM karena transformasi pemasaran digital dapat memperluas alternatif promosi serta mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perubahan pola pemasaran berbasis teknologi (Kurniawati, 2021). Pada dimensi pendidikan, dukungan terhadap lingkungan membaca dan keterlibatan siswa merupakan faktor penting dalam perkembangan literasi; hasil studi internasional juga menunjukkan pentingnya lingkungan belajar dan

pengalaman membaca dalam mendukung kompetensi literasi anak (Mullis dkk., 2017), sementara praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa berhubungan dengan perkembangan motivasi dan pemahaman membaca (Guthrie & Klauda, 2014).

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa Desa MESRA tidak memosisikan kesehatan, ekonomi, pendidikan, agama, dan lingkungan sebagai bidang yang berdiri sendiri. Pencegahan stunting berkaitan dengan kualitas kehidupan keluarga, pemberdayaan UMKM mendukung kapasitas ekonomi, literasi memperkuat sumber daya manusia, aktivitas keagamaan membangun hubungan sosial, sedangkan ekoteologi mendorong tanggung jawab terhadap lingkungan. Karena itu, kekuatan program terletak pada pendekatan multidimensi yang menghubungkan berbagai kebutuhan masyarakat dalam satu rangkaian pengabdian. Temuan dalam naskah juga memperlihatkan bahwa kelima program tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan yang saling melengkapi dalam model Desa MESRA.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Desa MESRA di Desa Dame Raya menunjukkan bahwa integrasi bidang kesehatan, UMKM, literasi, moderasi beragama, dan ekoteologi dapat diterapkan dalam satu rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Program kesehatan terlaksana melalui edukasi pencegahan stunting dengan melibatkan 23 peserta; pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui pendampingan terhadap satu pelaku UMKM kopi bubuk dalam pemasaran dan promosi digital; program literasi mencatat sekitar 60 peserta didik melalui kegiatan mengajar, pojok baca, dan pendampingan belajar; kegiatan moderasi beragama dilaksanakan melalui perwitan, mengajar mengaji, dan Maulid Nabi dengan sekitar 100 partisipasi masyarakat; sedangkan kegiatan ekoteologi melibatkan 8 peserta dalam gotong royong dan penanaman tanaman. Keberhasilan program terutama terlihat dari terlaksananya kegiatan dan keterlibatan masyarakat bersama mahasiswa KKN. Adapun keterbatasannya terletak pada cakupan peserta yang belum merata serta belum digunakannya pengukuran kuantitatif sebelum dan setelah kegiatan untuk menilai perubahan pengetahuan, perilaku, pendapatan, kemampuan literasi, maupun kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, keterlibatan pemerintah desa dan mitra lokal, serta evaluasi yang lebih sistematis agar dampak pemberdayaan dapat diukur secara lebih kuat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Pemerintah Desa Dame Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, serta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Apresiasi juga disampaikan kepada kader Posyandu, pihak sekolah, Yayasan Al-Fatih, pelaku UMKM, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta seluruh masyarakat Desa Dame Raya yang telah berpartisipasi dalam program kesehatan, pemberdayaan UMKM, literasi, kegiatan sosial keagamaan, dan ekoteologi. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh mahasiswa KKN Desa Dame Raya Tahun 2026 atas kerja sama dan kontribusinya dalam pelaksanaan serta dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

6. REFERENSI

- Bai, C., Quayson, M., & Sarkis, J. (2021). COVID-19 pandemic digitization lessons for sustainable development of SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 275, 122973. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122973>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Burhani, A. N. (2020). Muslim pro-minority democracy: The religious basis of Muhammadiyah's political theology. *Asian Journal of Social Science*, 48, 1–22. <https://doi.org/10.1163/15685314-04801002>

- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100.
- Foltz, R. C. (2014). Environmentalism in the Muslim world. *Environmental Ethics*, 36(4), 419–435. <https://doi.org/10.5840/enviroethics201436433>
- Gottlieb, R. S. (2006). *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planetary Future*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195305834.001.0001>
- Greenwood, D. J., & Levin, M. (2007). *Introduction to Action Research: Social Research for Social Change*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412984614>
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2014). Effects of classroom practices on reading comprehension. *Educational Psychologist*, 49(4), 237–251. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.956295>
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203933671>
- Kurniawati, L. (2021). Strategi Digital Marketing dan Komunikasi Bisnis untuk Enterpreneur Pemula di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(3), 371–391. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i3.1291>
- MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). *PIRLS 2016 International Results in Reading*. Boston College. <https://doi.org/10.6017/iea.pirls.2016>
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2015). *An Introduction to Community Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315767259>
- Pretty, J. (2008). Sustainable intensification of agriculture. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363(1491), 447–465. <https://doi.org/10.1098/rstb.2007.2163>
- Ratten, V. (2021). Coronavirus (COVID-19) and entrepreneurship: Cultural, lifestyle and societal changes. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(4), 747–761. <https://doi.org/10.1108/JEEE-06-2020-0163>
- Senechal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's literacy development. *Child Development*, 78(2), 880–894. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01036.x>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers. *Maternal and Child Nutrition*, 16(S2), e12906. <https://doi.org/10.1111/mcn.12906>
- White, L. (1967). The historical roots of our ecological crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>